

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Yusdin Bin Mahmudin Gagaramusu^{1*}, Zulnuraini², Mufidah³, Nuraini⁴,
Nurul Kami Sani⁵

^{1,2,3,4,5} Primary School Teacher Education Program, Faculty of Education and Teacher Training, Tadulako University, Palu, Indonesia

* Corresponding Author: yusdingagaramusu@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Sep 17, 2024

Revised : Nov 30, 2024

Accepted : Dec 18, 2024

Available online : Dec 31, 2024

Kata Kunci:

Analisis, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

Keywords:

Analysis, Implementation, Independent Curriculum, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di delapan sekolah dasar di Kota Palu menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka bervariasi antar sekolah, dengan keberhasilan yang lebih tinggi di sekolah yang memiliki dukungan manajemen yang baik dan pelatihan guru yang memadai. Meskipun efisiensi waktu cukup tinggi, keterbatasan sumber daya dan alat bantu belajar tetap menjadi kendala utama. Proyek berbasis konteks lokal terbukti relevan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi distribusi manfaat kurikulum belum merata akibat ketimpangan sumber daya dan dukungan pelatihan. Dengan menggunakan kerangka evaluasi kebijakan William M. Dunn, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk pelatihan intensif guru, penyediaan sumber daya, dan distribusi biaya yang adil guna memastikan implementasi yang lebih inklusif dan efektif.

ABSTRACT

This study evaluates the implementation of the Merdeka Curriculum in eight primary schools in Palu City through a qualitative, case-study approach. Data collection involved unstructured observations, in-depth interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate varying effectiveness of the Merdeka Curriculum across schools, with higher success rates in institutions supported by strong management and adequate teacher training. While time efficiency was relatively high, limited resources and teaching aids remain significant challenges. Locally contextualized projects proved relevant in fostering students' critical thinking skills; however, curriculum benefits were unevenly distributed due to disparities in resources and training support. Applying William M. Dunn's policy evaluation framework, the study identifies critical needs for intensive teacher training, resource provision, and equitable funding distribution to ensure a more inclusive and effective implementation.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Kurikulum adalah elemen penting dalam sistem pendidikan setiap negara (Foong & Supriyanto, 2021; Kannangara & Ali Mohammed, 2023). Di Indonesia, kurikulum terus diperbaiki agar sesuai dengan kemajuan teknologi dan zaman, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pendidikan (Putri & Khairat, 2023; Setiawan & Suwandi, 2022). Proses perbaikan melibatkan semua pemangku kepentingan seperti siswa, guru, orang tua, sekolah, dan pemerintah, guna menghasilkan perbaikan yang lebih baik (Hilliger et al., 2024; Knott et al., 2018). Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat daya saing global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka, yang dimulai untuk menangani krisis pembelajaran akibat pandemi, bertujuan mengatasi kesenjangan dalam hasil belajar serta merespons dampak pandemi COVID-19 (Bahri et al., 2024; Fauzan et al., 2023)

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021 melalui program Sekolah Penggerak, melibatkan ribuan sekolah sebagai proyek percontohan (Ndari et al., 2023). Kurikulum ini berfokus pada pendekatan intrakurikuler yang memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami konsep serta mengembangkan kompetensi sesuai minat mereka (Masbukhin & Sausan, 2023). Dengan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan keterampilan lunak, dan pembentukan karakter Pancasila, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam struktur dan konten (Usman et al., 2023). Pada tahun ajaran 2022-2023, Kurikulum Merdeka diterapkan lebih luas, namun tidak semua sekolah mendapat pelatihan yang memadai, sehingga dilakukan berbagai upaya seperti webinar dan lokakarya untuk mendukung pemahaman kurikulum (Musfidah et al., 2023; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Implementasi ini diharapkan memberi fleksibilitas bagi guru dalam merancang modul pengajaran yang sesuai dengan kompetensi siswa (Susanti et al., 2023).

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di beberapa sekolah dasar, namun evaluasi menyeluruh mengenai implementasinya masih terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti aspek berbeda dari implementasi ini. Musfidah et al., (2023) mengevaluasi perencanaan kurikulum, sementara Medriati et al., (2022) berfokus pada pelatihan guru. (Putri & Khairat, 2023) menyoroti pentingnya pengembangan komponen kurikulum seperti struktur, tujuan, konten, metode, dan evaluasi. (Ndari et al., 2023) meneliti program Kampus Mengajar dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang memberikan pengalaman berharga bagi siswa selama pandemi. Penelitian lainnya, seperti

oleh Kasman & Lubis, (2022) dan Aini & Adiyono (2023), membahas implementasi desain kurikulum dan pertukaran pelajar. (Hwang & Utami, 2024)) menekankan dasar filosofis dari program Merdeka Belajar. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berdasarkan kriteria seperti efektivitas, efisiensi, keadilan, dan ketepatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kriteria evaluasi kebijakan yang dikembangkan oleh William M. Dunn (2014) untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang komprehensif, mencakup efektivitas, efisiensi, kecukupan, keadilan, responsivitas, dan ketepatan, yang belum diterapkan secara sistematis dalam studi sebelumnya. Sementara penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi aspek perencanaan kurikulum, pelatihan guru, dan implementasi desain pembelajaran, penelitian ini berupaya mengisi celah dengan menilai keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat operasional menggunakan kerangka evaluasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris tetapi juga menawarkan panduan praktis untuk meningkatkan penerapan kebijakan pendidikan di konteks sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik (Goldsmith, 2021; Stapley et al., 2022). Metode yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan investigasi rinci terhadap implementasi kebijakan pembelajaran mandiri di delapan sekolah di Kota Palu (Yin, 2009). Subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan tenaga administrasi yang dipilih karena relevansi mereka terhadap kebijakan pembelajaran mandiri (Dunn, 2012; Nassaji, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tak terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Penelitian ini berfokus pada analisis implementasi kebijakan kurikulum merdeka di delapan sekolah di Kota Palu, yaitu SDN Duyu, SDN 22 Palu, SDN 27 Palu, SDN Model Terpadu Madani Palu, SDN Inpres Perumnas Balaroa, SDN Inpres Tatanga, SDN Inpres III Birobuli, dan SDN Kabonena. Hasil penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi kebijakan kurikulum merdeka di tingkat pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, berikut adalah temuan penelitian terkait implementasi kurikulum ini berdasarkan kriteria yang diajukan oleh William N. Dunn (2014):

1. Efektivitas

Efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bergantung pada pencapaian tujuan pembelajaran, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi. Setiap sekolah menunjukkan variasi dalam efektivitasnya, yang dapat dilihat dari kinerja pencapaian tujuan, faktor pendukung dan kendala yang ditemui dalam implementasinya. Analisis berikut menguraikan temuan dari sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian berdasarkan indikator efektivitas tersebut.

Tabel 1. Efektivitas Implementasi Kurikulum

Sekolah	Kinerja Pencapaian Tujuan	Faktor Pendukung	Kendala
SDN Duyu	Baik	Siswa aktif dalam pembelajaran berbasis proyek.	Minim alat bantu ajar.
SDN 22 Palu	Cukup	Guru mulai mencoba metode pembelajaran baru.	Kurangnya pelatihan dan panduan implementasi.
SDN 27 Palu	Baik	Guru termotivasi dengan fleksibilitas kurikulum.	Dukungan teknis dan koordinasi terbatas.
SDN Model Terpadu Madani Palu	Baik	Dukungan manajemen sekolah memadai.	Kesenjangan penerapan antar kelas.
SDN Inpres Perumnas Balaroa	Sedang	Keterlibatan orang tua dalam proyek siswa.	Kekurangan sumber daya seperti buku teks.
SDN Inpres Tatanga	Baik	Proyek kontekstual terkait lingkungan lokal.	Guru membutuhkan lebih banyak pelatihan.
SDN Inpres III Birobuli	Cukup	Siswa menunjukkan minat dalam pembelajaran proyek.	Metode tradisional masih dominan.
SDN Kabonena	Baik	Proyek mendorong rasa percaya diri siswa.	Biaya proyek sering dibebankan kepada orang tua.

Dari data yang disajikan pada tabel 1, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di delapan sekolah dasar menunjukkan variasi kinerja pencapaian tujuan.

Sebagian besar sekolah, seperti SDN Duyu, SDN 27 Palu, SDN Model Terpadu Madani Palu, SDN Inpres Tatanga, dan SDN Kabonena, mencapai kinerja yang baik. Faktor pendukung utama yang menonjol adalah keberhasilan guru dan siswa dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata (Piaget, 1970). Misalnya, siswa di SDN Duyu dan SDN Kabonena menunjukkan kreativitas dan rasa percaya diri yang meningkat melalui proyek-proyek berbasis konteks lokal. Namun, pencapaian yang hanya “cukup” di SDN 22 Palu dan SDN Inpres III Birobuli mengindikasikan adanya kendala dalam penerapan strategi baru, terutama terkait dengan minimnya alat bantu ajar dan metode tradisional yang masih dominan.

Kendala yang diidentifikasi dalam tabel menyoroti pentingnya pelatihan guru dan dukungan sumber daya sebagai elemen kunci dalam keberhasilan implementasi. Minimnya pelatihan di SDN 22 Palu dan kurangnya sumber daya seperti alat ajar di SDN Duyu dan SDN Inpres Perumnas Balaroa menghambat efektivitas penerapan kurikulum. Hal ini sesuai dengan teori implementasi kebijakan oleh William M. Dunn (2014), yang menyatakan bahwa efektivitas kebijakan sangat bergantung pada keselarasan antara desain program dan sumber daya yang tersedia. Di beberapa sekolah seperti SDN Model Terpadu Madani Palu, dukungan manajemen sekolah yang baik membantu mengurangi kendala tersebut, tetapi kesenjangan penerapan antar kelas tetap terlihat. Faktor ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih sistematis dalam pelatihan guru untuk mendukung pemahaman dan penerapan pendekatan baru di semua kelas.

Analisis ini menggarisbawahi pentingnya perbaikan pada dua aspek utama: pelatihan guru yang lebih intensif dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang lebih memadai. Temuan ini konsisten dengan studi Alimuddin (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan spesifik dapat meminimalkan kesenjangan hasil implementasi antar sekolah. Selain itu, kesuksesan yang dilaporkan di SDN Kabonena dan SDN Tatanga menunjukkan bahwa proyek kontekstual mampu mendorong keberhasilan kurikulum, jika didukung oleh koordinasi yang baik antara guru, siswa, dan manajemen sekolah. Sebagai langkah ke depan, pendekatan berbasis evaluasi kebijakan Dunn dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan panduan implementasi yang lebih komprehensif, termasuk strategi untuk mengatasi kendala sumber daya dan pelatihan. Dengan demikian, kebijakan Kurikulum Merdeka dapat memberikan hasil yang lebih merata di berbagai konteks sekolah dasar.

2. Efisiensi (Waktu dan Sumberdaya)

Efisiensi dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup pengelolaan waktu dan sumber daya dalam proses pembelajaran. Meskipun beberapa sekolah mampu memanfaatkan fleksibilitas waktu dengan baik, keterbatasan sumber daya masih menjadi tantangan utama. Analisis berikut menguraikan sejauh mana efisiensi waktu dan sumber daya diterapkan pada subjek-subjek penelitian.

Tabel 2. Efisiensi Waktu dan Sumber Daya

Sekolah	Efisiensi Waktu	Efisiensi Sumber Daya	Komentar Guru
SDN Duyu	Tinggi	Rendah	Guru dapat menyesuaikan waktu dengan kebutuhan siswa, tetapi kurang alat ajar.
SDN 22 Palu	Sedang	Rendah	Kurangnya bahan pendukung menghambat efisiensi.
SDN 27 Palu	Baik	Sedang	Waktu fleksibel, tetapi ketersediaan bahan masih kurang.
SDN Model Terpadu Madani Palu	Tinggi	Sedang	Fleksibilitas jadwal dimanfaatkan optimal.
SDN Inpres Perumnas Balaroa	Sedang	Rendah	Guru kesulitan mendapatkan bahan ajar kontekstual.
SDN Inpres Tatanga	Tinggi	Rendah	Efisiensi waktu meningkat meski bahan ajar minim.
SDN Inpres III Birobuli	Sedang	Rendah	Peralatan belajar kurang lengkap.
SDN Kabonena	Tinggi	Sedang	Guru efisien dalam mengelola waktu, meski alat bantu terbatas.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa efisiensi waktu di sebagian besar sekolah tergolong tinggi, seperti di SDN Duyu, SDN Model Terpadu Madani Palu, SDN Inpres Tatanga, dan SDN Kabonena. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan waktu pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sebagaimana terlihat di SDN Duyu dan SDN Kabonena. Temuan ini mendukung teori manajemen waktu dalam pendidikan (Covey, 2004), yang menyatakan bahwa fleksibilitas waktu memungkinkan pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam konteks pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek. Namun, efisiensi waktu yang hanya “sedang” di beberapa sekolah, seperti SDN 22 Palu dan SDN Inpres Perumnas Balaroa, menunjukkan adanya hambatan seperti minimnya alat bantu ajar yang memperlambat proses pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa efisiensi sumber daya di sebagian besar sekolah

masih rendah, dengan hanya SDN 27 Palu dan SDN Model Terpadu Madani Palu yang mencatat efisiensi sumber daya pada tingkat sedang. Keterbatasan bahan ajar kontekstual dan alat bantu pembelajaran, seperti di SDN Duyu, SDN 22 Palu, dan SDN Inpres III Birobuli, menjadi hambatan utama, sebagaimana diungkapkan teori implementasi kebijakan oleh Dunn (2012), yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan kebijakan dan ketersediaan sumber daya. Meski waktu pembelajaran telah dikelola dengan baik di beberapa sekolah, seperti SDN Inpres Tatanga, efektivitas pembelajaran tetap terhambat oleh kurangnya sumber daya. Kondisi ini mendukung teori efektivitas pendidikan Scheerens & Bosker (2011), yang menyatakan bahwa efisiensi pembelajaran memerlukan sumber daya yang relevan dan memadai. Untuk itu, perlu kebijakan yang memperkuat penyediaan alat bantu ajar, bahan kontekstual, dan pelatihan guru guna memaksimalkan efisiensi waktu dan sumber daya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Kecukupan

Penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka di delapan sekolah dasar mengungkapkan tantangan dalam menyeimbangkan relevansi dan kedalaman konten.

Tabel 3. Contoh Penerapan Dunia Nyata

Sekolah	Proyek Kontekstual yang Dilaksanakan	Hasil Pengamatan
SDN Duyu	Membuat peta lingkungan sekitar sekolah.	Siswa menunjukkan kreativitas dalam membuat peta.
SDN 22 Palu	Proyek dokumentasi tradisi lokal (melalui wawancara dengan orang tua).	Partisipasi siswa cukup baik, tetapi panduan terbatas.
SDN 27 Palu	Membangun model bangunan sederhana dari bahan daur ulang.	Siswa antusias, meskipun alat bantu kurang memadai.
SDN Model Terpadu Madani Palu	Proyek eksplorasi kehidupan tumbuhan di sekitar sekolah.	Siswa belajar dengan baik melalui pengamatan langsung.
SDN Inpres Perumnas Balaroa	Daur ulang sampah rumah tangga.	Siswa memahami pentingnya pengelolaan sampah.
SDN Inpres Tatanga	Studi tentang ekosistem lokal dan membuat maket lingkungan alami.	Proyek membantu siswa memahami konsep ekologi.
SDN Inpres III Birobuli	Pembuatan poster edukasi tentang kesehatan.	Hasil karya kreatif tetapi membutuhkan alat tambahan.
SDN Kabonena	Membuat kebun sekolah sebagai bagian dari pelajaran sains.	Siswa lebih peduli terhadap lingkungan sekolah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa relevansi dan kecukupan Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek bervariasi di setiap sekolah. Seperti yang ditampilkan dalam Tabel 3, proyek-proyek yang dilakukan memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial dan lingkungan siswa, menunjukkan bahwa kurikulum telah dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran nyata. Misalnya, proyek dokumentasi tradisi lokal di SDN 22 Palu dan eksplorasi kehidupan tumbuhan di SDN Model Terpadu Madani Palu menunjukkan bahwa materi pembelajaran dapat dikontekstualisasikan agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *learner-centered curriculum* (McCombs & Whisler, 1997), yang menekankan bahwa kurikulum yang efektif harus memperhatikan pengalaman dan kondisi belajar siswa. Namun, kendala seperti keterbatasan alat bantu dan kurangnya bimbingan sistematis dari guru masih menjadi tantangan dalam memastikan kecukupan implementasi kurikulum di semua sekolah.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan peta di SDN Duyu dan maket lingkungan di SDN Inpres Tatanga, yang mendukung teori *experiential learning* (Kolb, 1984). Proyek semacam ini mendorong siswa memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman langsung, sementara pembuatan poster edukasi di SDN Inpres III Birobuli menunjukkan kontribusi kurikulum ini terhadap pengembangan komunikasi visual. Namun, keberhasilan pengembangan keterampilan tersebut masih bergantung pada kesiapan guru dalam membimbing dan memberikan umpan balik konstruktif. Sejalan dengan teori *constructivism* (Vygotsky, 1930), keberhasilan pembelajaran berbasis proyek memerlukan guru yang berperan sebagai fasilitator dan lingkungan yang mendukung pengalaman belajar. Oleh karena itu, penguatan pendampingan guru dan penyediaan sarana pendukung perlu ditingkatkan untuk memastikan Kurikulum Merdeka mampu membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

4. Keadilan

Untuk memahami aspek keadilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, analisis ini menyoroti distribusi manfaat kepada berbagai kelompok siswa dan distribusi biaya implementasi.

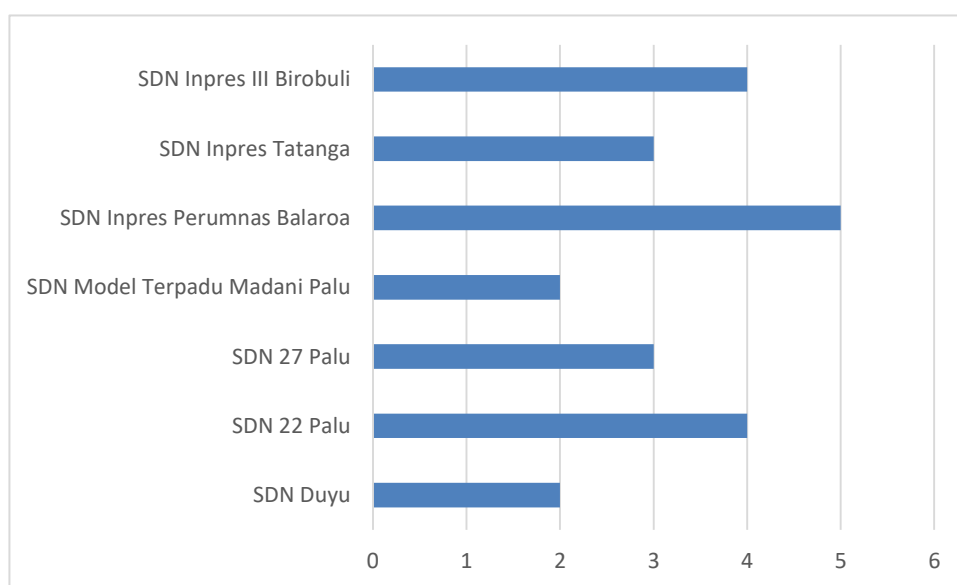
Tabel 4. Distribusi Manfaat dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Sekolah	Penerapan Pembelajaran Diferensial	Akses ke Sumber Belajar	Penerapan P5	Kendala Utama
SDN Duyu	Baik - Guru melibatkan siswa aktif	Cukup - Didukung sarana digital	Baik - Kreativitas siswa berkembang	Kurangnya pelatihan untuk guru
SDN 22 Palu	Sedang - Kesulitan dalam diferensiasi	Kurang - Akses pelatihan terbatas	Sedang - Panduan P5 terbatas	Minimnya pelatihan guru
SDN 27 Palu	Sedang - Partisipasi siswa terbatas	Cukup - Akses bahan ajar cukup	Sedang - Hambatan alat bantu belajar	Keterbatasan alat dan bahan ajar
SDN Model Terpadu Madani Palu	Baik - Guru menyesuaikan metode	Baik - Manajemen sekolah mendukung	Baik - Siswa belajar melalui observasi langsung	Keterbatasan fasilitas
SDN Inpres Perumnas Balaroa	Sedang - Inisiatif siswa mulai tumbuh	Kurang - Panduan proyek minim	Sedang - Pengelolaan sampah belum optimal	Kurangnya pendanaan proyek
SDN Inpres Tatanga	Baik - Metode lokal diterapkan	Cukup - Guru mampu mengadaptasi	Baik - Memahami konsep ekologi	Minimnya kolaborasi eksternal
SDN Inpres III Birobuli	Sedang - Metode tradisional dominan	Kurang - Keterbatasan pedagogi modern	Sedang - Kreativitas terbatas	Minimnya pelatihan pedagogi
SDN Kabonena	Baik - Pendekatan sesuai kebutuhan siswa	Baik - Didukung lingkungan sekolah	Baik - Siswa lebih peduli lingkungan	Keterbatasan dana sekolah

Dari tabel 4, terlihat bahwa distribusi manfaat Kurikulum Merdeka belum merata. Sekolah seperti SDN Duyu, SDN Model Terpadu Madani Palu, SDN Inpres Tatanga, dan SDN Kabonena menunjukkan implementasi pembelajaran diferensial yang cukup baik, dengan guru yang mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, di SDN 22 Palu, SDN 27 Palu, SDN Inpres Perumnas Balaroa, dan SDN Inpres III Birobuli, penerapan pembelajaran diferensial masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek keterbatasan pelatihan dan akses terhadap sumber belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurjanah & Syamsudin (2023) serta Eikeland & Ohna (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran diferensial sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, Aida (2023) menemukan bahwa banyak guru di sekolah-sekolah yang kurang mendapatkan pelatihan masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini.

P5 juga belum diterapkan secara merata, dengan sekolah seperti SDN Inpres III Birobuli dan SDN 27 Palu mengalami hambatan dalam kreativitas dan pemanfaatan alat bantu belajar. Untuk meningkatkan keadilan, diperlukan pelatihan guru yang lebih intensif (John & Joseph, 2015; Smets & Struyven, 2020) serta kolaborasi antara sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini penting untuk memastikan setiap kelompok siswa, baik di sekolah penggerak maupun non-penggerak, mendapat manfaat yang setara dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga mengungkap adanya ketimpangan dalam distribusi biaya implementasi Kurikulum Merdeka di delapan sekolah dasar yang diteliti sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 1 berikut ini



Gambar 1. Tingkat Keterbatasan Dana

Berdasarkan data, sekolah seperti SDN Model Terpadu Madani Palu dan SDN Kabonena memiliki dukungan finansial yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah lain seperti SDN 22 Palu, SDN Inpres Perumnas Balaroa, dan SDN Inpres III Birobuli yang menghadapi keterbatasan dana signifikan. Ketimpangan ini memengaruhi kemampuan sekolah dalam memberikan pelatihan kepada guru, menyediakan alat bantu belajar, dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Grafik distribusi menunjukkan bahwa SDN Inpres Perumnas Balaroa dan SDN Inpres III Birobuli menghadapi keterbatasan tertinggi dengan skor 5 pada skala 1-5, sementara SDN Duyu, SDN Model Terpadu Madani Palu, dan SDN Kabonena hanya mencatat skor 2, menandakan tantangan finansial yang relatif rendah.

Penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi biaya dalam implementasi Kurikulum Merdeka menghambat sekolah dengan keterbatasan dana, seperti SDN Inpres Perumnas Balaroa dan SDN Inpres III Birobuli, dalam menjalankan pembelajaran berbasis proyek dan metode diferensiasi, sehingga siswa kehilangan pengalaman pembelajaran yang optimal. Romlah et al., (2023) menekankan perlunya distribusi biaya yang lebih merata untuk mengurangi ketimpangan akses pendidikan, sementara Sulasmi et al., (2023) menggarisbawahi pentingnya alokasi dana yang mencukupi untuk pelatihan guru dan penyediaan bahan ajar. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah disarankan meningkatkan pendanaan bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya, memastikan alokasi dana yang adil, serta mendorong kolaborasi dengan komunitas lokal dan sektor swasta, sebagaimana disarankan oleh Schugurensky et al., (2021), guna menjembatani kesenjangan pembiayaan dan memberikan akses pendidikan berkualitas secara merata. Pengelolaan data distribusi biaya ini mengacu pada teknik analisis kuantitatif dengan grafik perbandingan dan pendekatan teoritis berbasis equity funding, yang membantu menjelaskan perbedaan kebutuhan antar sekolah secara obyektif.

5. Responsivitas

a. Adaptasi terhadap Kebutuhan Beragam Siswa

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka merespons kebutuhan siswa yang beragam di sekolah dasar. Meskipun kurikulum ini fleksibel, banyak guru masih menggunakan metode pengajaran tradisional, menunjukkan tantangan dalam penerapan pendekatan responsif.

Tabel 5. Responsivitas

Sekolah	Responsivitas Terhadap Kebutuhan Siswa	Komentar Guru	Faktor yang Mendukung/Kendala
SDN Duyu	Baik	Pembelajaran proyek melibatkan siswa secara aktif.	Siswa didukung untuk mengembangkan kreativitas.
SDN 22 Palu	Sedang	Guru kesulitan menerapkan metode diferensiasi.	Kurangnya pelatihan tentang pembelajaran responsif.
SDN 27 Palu	Sedang	Proyek mendukung partisipasi siswa, tetapi terbatas.	Keterbatasan alat bantu dan bahan ajar.
SDN Model Terpadu Madani Palu	Baik	Guru mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan.	Dukungan manajemen sekolah mendukung responsivitas.
SDN Inpres Perumnas	Sedang	Siswa mulai menunjukkan inisiatif	Kekurangan panduan untuk mendukung

Sekolah	Responsivitas Terhadap Kebutuhan Siswa	Komentar Guru	Faktor yang Mendukung/Kendala
Balaroa		dalam proyek.	metode proyek.
SDN Inpres Tatanga	Baik	Proyek membantu siswa belajar sesuai kebutuhan lokal.	Guru mampu mengintegrasikan pendekatan lokal.
SDN Inpres III Birobuli	Sedang	Guru beradaptasi tetapi metode tradisional dominan.	Perlu lebih banyak pelatihan pedagogi.
SDN Kabonena	Baik	Guru menyesuaikan pendekatan sesuai kemampuan siswa.	Dukungan lingkungan sekolah kondusif.

Temuan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa responsivitas kurikulum terhadap kebutuhan siswa masih bervariasi di tiap sekolah. Beberapa sekolah, seperti SDN Model Terpadu Madani Palu dan SDN Kabonena, menunjukkan responsivitas yang baik karena guru mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa, sejalan dengan prinsip Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL) yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran (Almeqdad et al., 2023). Namun, masih ada tantangan dalam adaptasi pembelajaran diferensial, seperti di SDN 22 Palu, di mana guru kesulitan menerapkan metode diferensiasi karena kurangnya pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel, implementasi efektifnya masih bergantung pada kesiapan dan kapasitas guru (Hwa et al., 2020). Selain itu, pendekatan berbasis Pedagogi Konstruktivis belum sepenuhnya diterapkan karena beberapa sekolah masih bergantung pada metode tradisional (Suhendi & ., 2018), seperti yang terjadi di SDN Inpres III Birobuli.

Beberapa proyek berbasis konteks lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti yang diterapkan di SDN Inpres Tatanga, telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1984), yang mendukung kebutuhan lokal siswa. Namun, beberapa sekolah menghadapi tantangan, seperti di SDN Inpres Perumnas Balaroa, di mana kurangnya panduan untuk mendukung metode proyek menghambat responsivitas, sesuai dengan temuan Vreuls et al., (2023) yang menekankan pentingnya pengajaran responsif. Selain itu, Haara et al. (2020) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik individu siswa masih menjadi kendala dalam beberapa sekolah. Untuk meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka secara responsif, diperlukan peningkatan dukungan bagi guru dalam mengadaptasi pembelajaran yang sesuai dengan nilai dan latar belakang budaya

siswa, sebagaimana yang disarankan oleh Samuels (2018). Di sisi lain, meskipun SDN Duyu berhasil mendukung kreativitas siswa, sekolah-sekolah lain, seperti SDN 27 Palu, masih menghadapi kekurangan alat bantu dan bahan ajar, yang menunjukkan perlunya pelatihan guru dan peningkatan sumber daya untuk mendukung penerapan kurikulum yang inklusif dan responsive.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan berbagai dampak positif dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual. Sekolah-sekolah yang memiliki dukungan manajemen yang kuat dan guru yang sudah terlatih dapat memanfaatkan fleksibilitas kurikulum ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan penguasaan kompetensi. Namun, terdapat kesenjangan dalam distribusi manfaat kurikulum, di mana sekolah dengan keterbatasan sumber daya dan minim pelatihan guru menghadapi kendala yang signifikan, terutama dalam penyediaan alat bantu ajar dan penerapan metode diferensiasi pembelajaran.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan intensif bagi guru dan peningkatan alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi yang optimal. Selain itu, pendekatan berbasis evaluasi kebijakan seperti yang dikembangkan oleh William M. Dunn menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai dan memperbaiki keberhasilan penerapan kurikulum di berbagai konteks sekolah. Dengan demikian, upaya yang terarah dalam memperkuat ekosistem pendidikan, seperti melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta, diperlukan untuk memastikan pemerataan manfaat Kurikulum Merdeka di seluruh sekolah dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Adiyono. (2023). Implementation of an Independent Curriculum in Supporting Students' Freedom to Create and Learn. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3). <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.187>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Almeqdad, Q. I., Alodat, A. M., Alquraan, M. F., Mohaidat, M. A., & Al-Makhzoomy, A. K. (2023). The effectiveness of universal design for learning: A systematic review of the literature and meta-analysis. *Cogent Education*, 10(1), 2218191. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2218191>
- Bahri., B., Dewi Riang Tati, A., . F., Manda, D., & Idrus Al Islami, A. (2024). Hierarchy of

- Indonesian History Subjects in the Implementation of the Independent Curriculum. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14889>
- Covey, S. R. C. N.-B. S. C. 2004. (2004). *The 7 habits of highly effective people: restoring the character ethic* (Rev. ed.). Free Press.
- Dunn, W. N. (2014). Public policy analysis. In *Always learning* (5. ed., Pearson new international ed). Pearson.
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Foong, C. H., & Supriyanto, C. (2021, January 16). Using Shanghai Municipal Data to Examine the Impact of Education on the Exercise Behavior of Students: *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.055>
- Haara, F. O., Engelsen, K. S., & Smith, K. (2020). Moving from traditional to responsive mathematics classrooms: a proposition of an intervention model. *Teacher Development*, 24(3), 399–414. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1763443>
- Hilliger, I., Miranda, C., Celis, S., & Pérez-Sanagustín, M. (2024). Curriculum analytics adoption in higher education: A multiple case study engaging stakeholders in different phases of design. *British Journal of Educational Technology*, 55(3), 785–801. <https://doi.org/10.1111/bjet.13374>
- Hwa, Y.-Y., Kaffenberger, M., & Silberstein, J. (2020). *Aligning Levels of Instruction with Goals and the Needs of Students (ALIGNS): Varied Approaches, Common Principles*. Research on Improving Systems of Education (RISE). <https://riseprogramme.org/publications/aligning-levels-instruction-goals-and-needs-students-aligns-varied-approaches-common>
- Hwang, W. Y., & Utami, I. Q. (2024). Using GPT and authentic contextual recognition to generate math word problems with difficulty levels. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12537-x>
- Kannangara, T., & Ali Mohammed, L. (2023). Study on Identifying the Level of Inclusion of Financial Literacy in the Secondary School Curriculum Grades 10 and 11 in Sri Lanka. *International Journal of Emerging Issues in Social Science, Arts, and Humanities*, 02(01), 11–19. <https://doi.org/10.60072/ijeissah.2023.v2i01.002>
- Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 760. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5674>
- Knott, M. J., Forray, J. M., & Regan, C. E. (2018). Outcomes assessment in a capstone management course: engaging multiple stakeholders. *Organization Management Journal*, 15(3), 144–157. <https://doi.org/10.1080/15416518.2018.1497473>
- McCombs, B. L., & Whisler, J. S. (1997). The learner-centered classroom and school: strategies for increasing student motivation and achievement. In *Jossey-Bass education series CN - LB1027 .M224 1997* (1st ed). Jossey-Bass.
- Medriati, R., Risdianto, E., Bahri, S., & Siswanto, S. (2022). Response Analysis of Training Participants in Making Digital Teaching Materials According to the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum at IAIN Curup. *DIKDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 81–86. <https://doi.org/10.58723/dikdimas.v1i3.33>
- Musfidah, H., Bachri, B. S., Susarno, L. H., & Rofiah, K. (2023). Evaluation of Merdeka Belajar Curriculum from the Views of High School Students: Implementation of

- Differentiated Learning in Economics: Implementation of Differentiated Learning in Economics. *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(4), 52. <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v1i4.52>
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111-116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Putri, S. Y., & Khairat, A. (2023). Analysis of Basic Factors and Principles of Curriculum Development from the Period of Education in Indonesia. *ALSYSTECH Journal of Education Technology*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.58578/alsystech.v1i1.1344>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Romlah, S., Imron, A., Maisyaroh, Sunandar, A., & Dami, Z. A. (2023). A free education policy in Indonesia for equitable access and improvement of the quality of learning. *Cogent Education*, 10(2), 2245734. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2245734>
- Samuels, A. J. (2018). Exploring Culturally Responsive Pedagogy: Teachers' Perspectives on Fostering Equitable and Inclusive Classrooms. *SRATE Journal*, 27(1), 22-30. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1166706>
- Scheerens, J., & Bosker, R. J. (2011). *The foundations of educational effectiveness* ([Nachdr. der Ausg.] 1997). Emerald.
- Schugurensky, D., Falck, A., Garcia-Leyva, P., Valverde, K., Pinillos, C., Signorelli, G., & Yuneri, A. (2021). Impacts of Participatory Budgeting on Education & Learning: Research Brief. *Research Brief, October*.
- Setiawan, B., & Suwandi, E. (2022). The Development of Indonesia National Curriculum and Its Changes: The Integrated Science Curriculum Development in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 528-535. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.211>
- Suhendi, A., & . P. (2018). Constructivist Learning Theory: The Contribution to Foreign Language Learning and Teaching. *KnE Social Sciences*, 3(4), 87. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1921>
- Sulasmi, E., Prasetya, I., & Rahman, A. A. (2023). Government Policy Regarding Education Budget on The Posture of The State Budget (APBN). *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 142-151. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.60171>
- Susanti, A., Darmansyah, A., Tyas, D. N., Hidayat, R., Syahputri, D. O., Wulandari, S., & Rahmasari, A. (2023). The Implementation of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Independent Curriculum for Elementary School Students. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 113. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.15474>
- Usman, U., Nuraulia, D., Nauroh, R., Rajudin, I., & Rifqiwati, I. (2023). Project to Strengthen Pancasila Student Profile as an Application of Differentiated Learning in the Independent Curriculum: A Case Study at a Senior High School in Pandeglang, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 3(1), 103-113. <https://doi.org/10.53889/jpig.v3i1.159>
- Vreuls, J., Van Der Klink, M., Koeslag-Kreunen, M., Stoyanov, S., Boshuizen, H., & Nieuwenhuis, L. (2023). Responsive curriculum development: which factors support breaking through institutional barriers? *Journal of Vocational Education & Training*, 1-29. <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2270470>
- Vygotsky, L. (1930). *Mind and Society*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>